

BAB III

PENGARUH KEHIDUPAN KELUARGA TERHADAP PERKEMBANGAN DAN NORMALITAS KEPERIBADIAN REMAJA

Keluarga mempunyai peranan utama di dalam pembentukan struktur, dinamika dan perkembangan kepribadian remaja. Pendapat ini tidak hanya datang dari kalangan psikoanalisis, tetapi dari para ahli sosiologi juga mempunyai pendapat yang sama. Hans Sebald (1968, h. 29-51) seorang ahli sosiologi remaja berpendapat bahwa keluarga sebagai suatu fenomena sosial mempunyai fungsi esensial dalam meletakkan dasar-dasar yang kuat bagi perilaku sosial remaja. Pergeseran peranan dan fungsi orangtua ke lembaga in loco parentis (karena berkembangnya secara "ekstensif" tuntutan-tuntutan sosial), justeru mengakibatkan timbulnya fenomena sosial yang baru, yakni remaja terus menerus hidup dalam "keremajannya" (perpetual adolescence). Dan tidak sedikit remaja yang memiliki "profil" kepribadian yang "bopeng" karena suasana kehidupan di dalam keluarga yang "semrawut".

Masalah pokok yang dibahas di sini adalah kondisi dan suasana kehidupan di dalam keluarga baik secara "struktural" maupun "fungsional" yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian dan perilaku

remaja. Yang dimaksudkan dengan hubungan struktural adalah hubungan antara anggota di dalam keluarga berdasarkan "posisi"nya masing-masing. Sedangkan hubungan fungsional mencakup berbagai sikap dan perilaku parental yang ditampilkan orangtua dalam tugas-tugas membimbing dan mendidik anak-anaknya (parenting treatment). Selanjutnya pada bagian akhir dikemukakan beberapa hasil penemuan empirik mengenai sikap dan perilaku parental di dalam keluarga serta efeknya terhadap perkembangan kepribadian remaja.

A. Suasana Hubungan Antara Anggota di Dalam Keluarga

Suasana hubungan antara anggota di dalam keluarga mempunyai implikasi terhadap pembentukan ciri-ciri psikogenik maupun sosiogenik dalam diri anak. Pengalaman-pengalaman awal dari seluruh kehidupan anak diperoleh di dalam keluarga. Hubungan interpersonal antara anak dan orangtua melibatkan sejumlah proses yang berlangsung secara serentak. Proses interaksi emosional dialami anak dengan kasih sayang, perhatian, penghargaan, pemeliharaan, dan pemenuhan kebutuhan yang menimbulkan rasa puas dan senang. Di samping itu melalui proses belajar, anak mengenal berbagai aturan hidup seperti makan, berpakaian, kebersihan dan bermain. Di sini mencakup pula pengertian "sosialisasi", di mana orangtua melatih

dan membiasakan anak untuk hidup sesuai dengan aturan-aturan sosial yang dihayati orangtua dan keluarga. Werner Wolff (1947, h.51) mengemukakan empat hal yang berkaitan dengan pembentukan perilaku sosial anak-anak di dalam keluarga. Pertama adalah keseimbangan perilaku dalam hubungan ayah-ibu yang serasi serta keserupaan sikap mereka kepada anak-anaknya. Kedua, kemantapan perilaku yang menumbuhkan perasaan kepastian dan keamanan. Ketiga, sikap obyektif orangtua terhadap keadaan-keadaan menurut apa adanya pada anak. Keempat, sikap orangtua dengan superioritasnya yang dapat menumbuhkan perasaan rendah diri pada anaknya. Suasana hubungan di dalam keluarga yang mantap akan tercermin dalam tiga hal, yakni (1) kondisi keutuhan hubungan antara orangtua, (2) kedudukan (menurut urutan kelahiran) anak-anak di dalam keluarga dan (3) sikap serta perilaku parental yang ditampilkan orangtua dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya.

1. Kondisi Keutuhan Hubungan Antara Orangtua

Bagaimana kadar keutuhan hubungan antara ayah dan ibu tergantung dari kondisi psikologis dan sikap yang ditampilkan secara bersama dalam menghadapi setiap permasalahan di dalam keluarga. Kondisi tersebut erat kaitannya dengan "kedewasaan" berkeluarga dalam arti

"pedagogis". Sikun Pribadi (1981, h.48-49) dengan mengadaptasikan tulisan Künkel, mengemukakan tiga tingkatan kedewasaan berkeluarga. Pertama, jenis "perkawinan petani", di mana kedua belah pihak suami-isteri belum mencapai tingkat kedewasaan psikis dan pedagogis dalam arti yang sebenarnya. Masing-masing pihak belum menyadari dirinya sebagai "subyek" yang bermartabat, sehingga memandang partnernya dan dirinya sebagai "obyek" atau "alat" semata-mata yang dapat diperjual-belikan. Perkawinan jenis ini disimbolkan dalam kalimat "Kita dikawinkan" dan membawa suatu kondisi di mana kehidupan perkawinan mereka menjadi "obyek" atau "diperalat" oleh orang lain (pihak famili masing-masing). Keadaan ini akan menimbulkan rupa-rupa dampak psikologis di dalam keluarga khususnya dalam hubungan suami-isteri, seperti sikap dependensi, tidak mau menerima kenyataan hidup, cenderung menggeserkan tanggungjawab kepada oranglain. Mungkin masing-masing pihak saling mempertahankan pendapat, tidak saling menerima atau bersifat kekanak-kanakan (egosen - tris). Keadaan demikian menimbulkan suasana yang dapat memberikan efek negatif terhadap pertumbuhan jiwa anak dan mungkin anak berkembang dengan "gaya hidup" yang diwarnai oleh dorongan "berkuasa" atau sikap "menonjolkan" diri yang berlebihan. Atau juga "minat sosial"nya tidak dapat berkembang secara wajar. Hubungan antara orang -

tua (suami-isteri) yang kurang dewasa dapat merupakan sumber dari ketidak-utuhan dalam keluarga dan mungkin juga dapat mengarah pada "perceraian".

Kedua, jenis "perkawinan kota", yakni bentuk keluarga di mana yang satu memainkan peranan sebagai "subyek" sedangkan yang lain adalah "obyek" yang dapat diperalat sesuka hati oleh yang pertama. Mungkin keadaan ini merupakan cermin dari kebudayaan kota yang diwarnai oleh nilai-nilai kekuasaan, individualisme, materialistik sehingga disebut sebagai perkawinan kota yang disimbolkan secara verbal dalam kalimat "Kamu saya kawin". Mungkin juga pihak yang lain hanya tergiur dengan tampang subyek yang superficial, seperti kecantikan, kekayaan, atau kedudukan. Keadaan perkawinan yang demikian memberikan dampak terhadap hubungan suami-isteri di mana yang satu bersikap menguasai, memperbudak bahkan mungkin kejam dan melakukan kekerasan fisik terhadap yang lain ataupun sebaliknya. Hubungan yang demikian bersifat "manipulatif". Sikun Pribadi (1983, h.19) mengemukakan bahwa :

Hubungan manipulatif antara suami dan isteri terjadi, jika suami dan isteri saling memperalat, baik terselubung maupun terang-terangan, misalnya sang isteri diperlakukan sebagai babu rumah-tangga, babu cuci atau koki, sehingga secara berlebihan terikat oleh pekerjaan rumah-tangga semata-mata, yaitu apa yang oleh Jessie Bernard disebut housewife syndrome.

Hubungan yang bersifat manipulatif ini tidak hanya ditandai oleh penguasaan satu terhadap yang lain, tetapi juga dapat berbentuk saling tidak peduli, saling membiarkan, acuh tak acuh karena masing-masing pihak sibuk dengan pekerjaannya sendiri, tidak mau ambil pusing dengan suami, curiga yang berlebih-lebihan dari yang satu kepada yang lainnya, atau sebaliknya, isteri menguntit terus di belakang suami -- jangan-jangan suami main serong, tidak saling mempercayai, saling melemparkan kesalahan, tuntutan isteri yang berlebih-lebihan. Dalam bidang cinta, sikap manipulasi ini juga digunakan oleh suami atau isteri dengan memperalat partnernya demi memperoleh kepuasan seks, hanya dapat menuntut cinta tanpa mampu memberikan cinta. Sikap manipulatif ini mengimplikasikan hubungan struktural dalam keluarga yang tidak jujur, tidak terbuka, kaku, tidak mesra karena tidak ada kepercayaan satu dengan lainnya, tidak saling memahami. Suasana hubungan yang demikian bahkan dipandang sebagai sumber percekocokan dan keretakan hidup dalam keluarga dan secara fungsional memberikan dampak yang merugikan bagi perkembangan emosional anak-anaknya. Dampak ini dapat terjadi secara tidak langsung, karena mungkin hubungan manipulatif tidak dilakukan secara nyata

di depan dari anak-anaknya, namun dapat juga tanpa disadari suasana hubungannya akan menularkan semacam "virus" yang dapat merusak modal kejiwaan anak. Karena menurut teori medan Kurt Lewin, suasana hubungan dalam keluarga merupakan life space (lingkungan psikologis) dari pribadi anak. Jika si remaja memperlihatkan ciri-ciri kepribadian yang mudah tersinggung, lekas marah, mudah mengalami frustrasi, tidak mampu bersikap toleran terhadap tekanan (stress), maka menurut Lewin, pribadi yang demikian memiliki jaringan psikologis yang bersifat permeable dan vulnerable (dapat ditembus atau mudah terkena serangan) terutama pada jaringan emosinya. Lemahnya jaringan psikologis ini, menurut psikoanalisis disebabkan oleh pertumbuhan ego strength yang tidak berakar kuat. Mungkin dengan sifat "perkawinan kota" dari orangtuanya, masa kecil si remaja mengalami keadaan "deprivasi" tokoh ayah (father figure) sebagai obyek identifikasi dan tempat anak belajar mengenai perjuangan hidup di hari kemudian.

Ketiga, jenis perkawinan "dewasa", di mana masing-masing suami-isteri menyadari dirinya sebagai subyek dari keluarga yang dibentuknya. Keluarga yang dibentuk secara dewasa merupakan ungkapan simbol : "Mari kita kawin". Simbol ini mengimplikasikan hubungan

suami-isteri yang "tulen" dan "utuh". Keutuhan hubungan ini tercermin dalam sikap dan perilaku kedua belah pihak yang tidak saling memeralat atau saling memanipulasi, melainkan saling menerima, menghargai, bersikap terbuka dan jujur satu sama lainnya, bersikap kerja sama (koperatif), saling mengasihi dan mesra satu dengan yang lain, menyatukan diri dalam hubungan seks yang sejati, saling menyadari tugas masing-masing pihak dan mampu menghadapi setiap konsekuensi dari pilihan yang diambil tanpa menyalahkan satu dengan yang lain. Hubungan yang utuh ini memperlihatkan pula kesabaran dan toleransi satu dengan yang lain, saling mempercayai, saling menyapa dan menegur satu dengan yang lain, tidak mencemburui pihak lain secara berlebihan, tidak merasa diperbudak oleh suami karena tugas-tugas di rumah melainkan rasa tanggungjawab sebagai ibu rumahtangga, dapat mengendalikan ketegangan atau perpecahan tanpa kekerasan fisik atau mengarah pada perpecahan keluarga. Jadi kedewasaan perkawinan yang merupakan ciri utama keutuhan keluarga mengacu kepada konsep Sikun Pribadi (1981, h.49) , yakni mengandung pengertian "kejiwaan" dan "pedagogis". Kedewasaan dalam arti kejiwaan menunjuk kepada stabilitas emosi dan kesadaran untuk menyatukan diri dengan suami atau isteri melalui hubungan-hubungan yang manusiawi.

Kedewasaan dalam arti pedagogis menunjuk kepada kesadaran etik, yakni kesadaran untuk "memilih" dan menentukan sendiri tujuan hidup keluarga serta berbagai upaya hidup dengan segala konsekuensinya. Jadi mencakup pula rasa tanggungjawab berkeluarga.

Keakraban hubungan antara orangtua dan stabilitas iklim emosional memberi peluang kepada anak untuk bertumbuh tanpa mengalami gangguan emosional dalam perkembangannya. Penelitian Stanley Coopersmith yang dilaporkan oleh Derlega (1978, h.135) mengemukakan bahwa,

'...parents who are emotionally stable (that is, have no open psychological disturbances and few mood changes) and who have high self-esteem are likely to have children with self esteem. These parents tend to have close social relationships with their children, encourage the children's independence, and allow them considerable personal freedom. They are warm and affectionate with their children, while providing them with clear-cut guidelines for behavior.'

Sikap kerjasama dan hubungan sosial yang intim di antara orangtua akan menciptakan suasana yang tenang dan dapat memungkinkan anak berkembang mencapai kematangan berbagai aspek kepribadian tanpa gejolak jiwa yang berarti.

Ketiga jenis perkawinan yang dikemukakan di atas menentukan kadar keutuhan hidup di dalam

keluarga. Burgess dan Locke (1960, h.307-311) mencoba mengklasifikasikan tingkat-tingkat keutuhan keluarga ke dalam lima kategori, yakni (1) keluarga pecah, (2) keluarga yang kurang terorganisasi, (3) keluarga yang terbiasa terikat, (4) keluarga yang amat keras dan kaku, dan (5) keluarga yang utuh dan dinamik. Kecuali sesuatu hal di luar kehendak suami-isteri, misalnya karena kematian salah satu pihak atau akibat sesuatu keadaan di luar kemauan orangtua, maka pada umumnya berbagai kadar ketidak-utuhan keluarga di atas bersumber dari ketidak-serasian hubungan antara suami-isteri sebagai cermin dari kondisi kejiwaan yang dimiliki masing-masing. Dengan pendekatan sosiologisnya, Burgess dan Locke (1960, h.310-311) mengemukakan bahwa suatu keluarga yang utuh ditandai oleh tiga ciri utama, yakni (1) keutuhan tersebut didasarkan pada konsensus bersama antar anggota keluarga, termasuk suami-isteri dan bukan pada otoritas kepala keluarga; (2) mengutamakan nilai individualitas dari anggota keluarga dan perkembangan kepribadiannya dan bukan pada subordinasi; (3) adanya kemampuan adaptabilitas dalam mengatasi setiap krisis dan ketegangan yang mungkin terjadi karena situasi perubahan sosial dan bukan dengan kekerasan dari orangtua atau salah satu pihak.

2. Kedudukan Anak-Anak Di dalam Keluarga

Baik dari pendekatan sosiologis maupun psikologis, kedudukan setiap anak dalam keluarga mempunyai nilai tertentu bagi perkembangan kejiwaannya. Kecuali karena faktor "takdir", maka hadirnya seorang anak dalam kedudukan tertentu turut pula dipengaruhi oleh peranan yang diharapkan oleh orangtua dan masyarakatnya, serta suasana psikologis yang langsung dihayati dan mempengaruhi kejiwaan anak sejak dia dilahirkan. Adler seorang ahli psikologi individual menaruh perhatian besar terhadap masalah urutan kelahiran anak (birth-order position) dalam keluarga. Mengenai hal ini, Ansbacher dan Ansbacher (1956, h.376) menulis kembali pemikiran Adler dan mengemukakan sebagai berikut :

It is a common fallacy to imagine that children of the same family are formed in the same environment. Of course there is much which is the same for all the children in the same home, but the psychological situation of each child is individual and differs from that of others, because of order of their succession.

a. Anak Sulung dan Anak Tunggal

Anak sulung adalah yang dilahirkan pertama di dalam keluarga, atau anak yang hidup dan dilahirkan pertama sesudah saudara-saudara lainnya meninggal pada masa kanak-kanak. Anak sulung umumnya dilahirkan dari pasangan orangtua yang waktu berumah-tangganya

relatif masih belum lama. Orangtua umumnya berada di dalam keadaan yang belum jauh dari suasana berbulan madu. Mereka relatif masih saling **mencintai** dan mungkin belum begitu banyak mengalami ketegangan dan atau perasaan bosan berkeluarga.

Kehadiran anak pertama pada umumnya merupakan pusat perhatian karena telah diidam-idamkan jauh sebelumnya. Karena itu sejak di dalam kandungan anak telah diterima dengan senang hati oleh ibunya yang merupakan lingkungan pertama bagi sang janin. Penjagaan terhadap kandungan sangat diperhatikan. Lingkungan untuk menyambut kelahirannya telah disiapkan sebaik mungkin. Setelah lahir ia dipelihara dengan penuh kasih sayang. Dalam kondisi yang demikian, anak mempunyai peluang untuk mengembangkan kepribadiannya secara sehat.

Kelahiran anak kedua dan seterusnya dapat mengganggu ketenangan jiwa dari anak pertama atau anak sulung. Karena sementara ia lagi menghayati suasana yang menyenangkan dalam hubungan hangat dengan ayah dan ibunya, tiba-tiba ia mengalami sejenis "deprivasi" perhatian. Orangtua mulai mengalihkan kasih sayang yang lebih intensif kepada anak kedua. Intensitas perhatian dan pemenuhan kebutuhan lebih banyak diarahkan kepada anak yang berikut ini. Anak pertama mulai mengalami

konflik yang dapat mengganggu perkembangan emosionalnya. Bersamaan dengan keadaan ini, berbagai harapan dan keinginan orangtua mulai dituntut dari dia dalam kedudukannya sebagai anak yang tertua. Ia dituntut untuk dapat membantu orangtua, menjaga dan mengawasi adik-adiknya, memberikan teladan yang baik, harus dapat berbuat "lebih", harus ini dan harus itu, sehingga semakin menambah ketegangan dalam diri anak -- disadari ataupun tidak disadarinya. Jika anak tidak dapat berbuat dan berperilaku seperti apa yang diharapkan, maka dia dicap sebagai anak yang tidak mampu, kurang berharga, tidak bisa melebihi dari adik atau adik-adiknya. Oleh karena itu, jika anak ini menginjak usia remaja sering dijumpai memperlihatkan perilaku yang menyimpang disebabkan aspek emosinya tidak berkembang secara mantap. Ia mungkin memperlihatkan rasa rendah diri, rasa tidak aman, rasa malu atau rasa bersalah jika melakukan sesuatu yang dinilai kurang baik. Karena itu mungkin si anak tanpa disadari akan mencoba mengadakan keseimbangan dalam dirinya dengan mengembangkan sikap "menguasai" untuk menutupi rasa rendah diri. Seperti dalam teori Adler, anak berjuang untuk menonjolkan dirinya (striving for superiority) sebagai mekanisme kompensasi yang tidak disadari dalam rangka

menutupi perasaan rendah diri (inferiority feelings). Mungkin perasaan-perasaan ini merupakan "kompleks" tertekan, karena kedudukannya sebagai yang "tertua" walaupun dirinya sendiri merasa belum mampu dan kecil dibandingkan dengan peranan orangtua dalam lingkungan keluarga. Dalam hubungan ini, Sutherland (1970, h.216) menulis,

'...the first born child is inferior because of the greater difficulty of his birth process . . . in terms of social relations and includes undeveloped skill of parents in training the child, solicitude of parents because of the newness of the experience, and conflict for the child in passing from a favored position as an only child to a subordinate position when a second child is born.'

Mekanisme kompensasi ini juga secara tidak disadari dapat berwujud dalam perilaku agresif seperti menyering orangtuanya, melawan dengan kata-kata ataupun tidak mau patuh. Ansbacher dan Ansbacher (1956, h. 378) mengemukakan sebagai berikut :

Generally the first-born is not prepared for the new baby which in facts does deprive him of attention, love, and appreciation. He begins trying to pull his mother back to him and thinking how he can regain attention. He fights for his mother's love. . . . If the mother fights back at him the child will become high-tempered, wild, critical, and disobedient.

Jika tuntutan orangtua terhadap anak pertama ini dilakukan secara wajar dalam suasana yang tidak menimbulkan konflik, maka kemungkinan anak akan berkembang secara matang tanpa gejolak kejiwaan yang mengganggu.

Berbeda dengan anak sulung, anak tunggal cenderung mendapat perlakuan yang berlebih-lebihan dari orangtuanya. Ia selalu menjadi pusat perhatian dan kasih sayang, pemeliharaan, perlindungan dan pemanjaan "lebih" (overindulgence). Kebutuhan-kebutuhannya selalu dipenuhi, bahkan mungkin orangtua memberikan sesuatu tanpa diminta anak. Secara emosional anak mengalami keterikatan dengan orangtuanya. Oleh karena itu anak tunggal cenderung bersikap dependen dan merasa cemas kalau tidak tinggal bersama orangtua. Jiwanya telah dibentuk oleh kondisi dan suasana yang tidak mendewasakan. Jika ia memasuki usia remaja, dalam berbagai sikap dan perilaku memperlihatkan sifat kekanak-kanakan (infantilisme) dan sangat sulit melakukan sesuatu secara mandiri. Bahkan anak yang demikian cenderung menghindari tanggungjawab terhadap suatu pilihan tindakan yang dilakukannya sendiri. Anak tunggal praktis tidak mempunyai rival di dalam keluarga. Jika hubungan afektif dengan ibu terganggu, maka biasanya anak demikian mengarahkan sikap agresifnya kepada ibunya. Di dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam pergaulan sosial di sekolah, anak tunggal pada umumnya mudah memperoleh teman, tetapi dengan mudah pula meninggalkan teman, karena ketidak-stabilan

emosionalitasnya. Di dalam kegiatan-kegiatan kelompok, anak demikian cenderung tergantung saja kepada temannya.

b. Anak Tengah

Anak tengah dilahirkan setelah anak sulung, tetapi bukan pula anak bungsu. Ia dilahirkan dalam urutan relatif berada di tengah atau diapit oleh kakak atau kakak-kakaknya dan adik atau adik-adiknya. Kehadiran anak tengah dalam urutan kelahiran mempunyai arti tertentu bagi perkembangan kepribadiannya. Walaupun dalam hal ini agak sulit untuk membuat "prediksi" mengenai kecenderungan perilaku anak tengah karena mengandung berbagai "kemungkinan". Secara psikologis ia berada di dalam suatu posisi yang sukar. Ia menghadapi kakaknya dan mungkin harus mentaati suruhan atau nasehatnya; pada pihak lain ia ingin juga bersaing dengan adiknya. Anak tengah dalam posisi ini mungkin mengalami apa yang disebut konflik "menjauh-menjauh" (avoidance-avoidance conflict) di mana dua keadaan sekaligus dihadapi tetapi sama-sama tidak menyenangkan. Mungkin pula kakaknya yang pernah merasa dirugikan oleh kehadirannya akan bersatu dengan adiknya yang bungsu dalam satu front melawan anak tengah yang sendirian. Orangtua yang tidak awas mungkin akan menekan si anak tengah. Sutherland (1970, h.217)

mengemukakan bahwa,

'...parents give most of their attention to the oldest and youngest children, thus "squeezing" the intermediate children out of the family and into gangs.'

Hal lainnya yang penting untuk diterangkan berkenaan dengan posisi anak tengah ialah faktor dominasi "jenis kelamin" dari kakak-kakaknya dan adik-adiknya. Jika seorang atau lebih sedikit anak tengah "diapit" oleh jenis kelamin yang sama, sedangkan anak atau anak-anak tengah ini mempunyai jenis kelamin yang berbeda, maka besar kemungkinan anak atau anak-anak tengah ini akan cenderung berperilaku seperti jenis kelamin kakak-kakak dan adik-adik yang mengapitnya. Jadi jika anak atau anak-anak tengah "laki-laki" sedangkan sejumlah besar saudaranya yang mengapit kedudukan mereka adalah "perempuan", maka boleh jadi sifat-sifat "femininitas" akan lebih banyak mendominasi perilaku anak-anak tengah ini. Demikian pula sebaliknya, jika anak tengah "wanita" sedangkan sejumlah besar saudaranya "laki-laki", mungkin perilaku anak tengah ini cenderung didominasi oleh sifat-sifat "maskulinitas". Dalam kondisi ini orangtua perlu menciptakan suasana yang memungkinkan anak selaku "individu" dapat berkembang secara utuh, termasuk "jenis kelaminnya." Dengan pendekatan interaksi yang dinamis, saling bekerjasama, dan sharing

antar anggota di dalam keluarga sedikit-banyak dapat mengurangi peranan dominatif jenis kelamin.

c. Anak Bungsu

Anak bungsu adalah anak yang berada dalam posisi terakhir di dalam kelahiran. Ia yang terkecil di dalam keluarga. Tidak ada lagi adik lebih kecil daripadanya yang merampas kedudukannya yang "menguntungkan." Perhatian, penjagaan, belaian, kemesraan dan pemeliharaan orangtua relatif di arahkan sepenuhnya kepada si bungsu. Biasanya kehidupan pekerjaan, karier dan status sosial orangtua pada saat anak bungsu dilahirkan berada di dalam keadaan yang lebih baik dari keadaan yang sebelumnya. Mungkin pula sebagian atau semua kakak-kakaknya tidak ada di rumah lagi. Tinggal si bungsulah yang menemani orangtua yang mulai kesepian di rumah besar yang hampir kosong. Dalam kondisi yang demikian benar-benar anak bungsu memperoleh suasana di mana ia dapat bertumbuh tanpa hambatan-hambatan. Walaupun untuk itu diperlukan sikap dari orangtua yang dapat mengerti posisi anak bungsu ini. Kalau tidak, justeru kondisi dan suasana yang menguntungkan ini dapat meracuni perkembangan jiwa si anak. Mungkin saja si bungsu akan memperlihatkan sikap ketergantungan penuh baik kepada orangtua maupun kepada kakak-kakaknya. Karena apa saja yang ia butuhkan

sudah atau dapat disediakan oleh orangtua bahkan kakak-kakaknya sendiri mungkin selalu siap membantu. Jadi si bungsu mungkin mengalami perlakuan "manja" dan perlindungan yang berlebihan dari orangtua maupun dari saudara-saudaranya. Akibatnya mungkin ia kurang dapat berkembang sebagai pribadi yang benar-benar "individual", dalam arti aspek-aspek kepribadiannya kurang matang dalam perkembangannya. Mungkin ia akan merasa ragu-ragu untuk membuat "pilihan" mengenai tujuan hidupnya ataupun selalu merasa khawatir jika meninggalkan atau ditinggalkan oleh orangtuanya. Keadaan ini dapat berakibat kesulitan bagi anak untuk mengembangkan sikap hidup mandiri.

Kehadiran anak bungsu di dalam keluarga memerlukan bimbingan disertai sikap yang realistik dari orangtua maupun kakak-kakaknya. Kalau tidak, si bungsu mungkin akan tetap terus menerus menjadi "bungsu" dalam pengertian segala-galanya (perpetual youngest child)

3. Sikap dan Perilaku Parental di Dalam Keluarga

Hubungan antara orangtua dan anak atau remaja di dalam keluarga secara fungsional melibatkan sikap dan perilaku tertentu dari ayah dan ibu baik sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama. Sikap dan perilaku

ini dinyatakan dalam bentuk hubungan dengan anak berkenaan dengan tugas-tugas parenting dari orangtua. Secara fungsional tugas-tugas parenting meliputi upaya mendidik, membimbing, memelihara, merawat, melindungi dan mengajar anak agar ia dapat tumbuh dan berkembang mencapai "kedewasaannya". Konsep kedewasaan yang dimaksud mencakup pengertian "kejiwaan", yakni suatu kondisi kepribadian yang sehat dan normal, bebas dari segala bentuk gangguan yang berarti, sehingga dengan segala kemungkinan yang dimiliki si anak atau remaja dapat merealisasikan "kemanusiaannya" secara utuh. Di sini tercakup pula pengertian kedewasaan etik yakni kemampuan diri untuk bertanggungjawab terhadap setiap pilihan hidup dengan segala konsekuensi nilainya. Oleh karena itu perkembangan pribadi anak dan remaja yang sedang "mendewasa" tidak lepas dari situasi dan kualitas pergaulannya dengan orang dewasa dalam hal ini orangtuanya sendiri. Kualitas pergaulan tergantung pula dari kualitas sikap dan perilaku yang ditampilkan oleh orangtua baik sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama.

Banyak teori yang dikemukakan berkenaan dengan sikap dan pola perilaku parental di dalam keluarga. Pada umumnya tipe sikap orangtua terhadap anak-anaknya

secara konseptual dapat diklasifikasikan atas (1) otoriter, (2) laissez-faire, dan (3) demokratik. Masing-masing tipe sikap ini memperlihatkan ciri-ciri perilaku sebagai berikut.

1. Sikap Otoriter

Ciri-cirinya ialah sering memusuhi, tidak kooperatif, menguasai (dominatif), selalu memarahi anak, menuntut yang tidak realistik, selalu memerintah, menghukum secara fisik, tidak memberikan keleluasaan, membentuk disiplin secara sepihak, menekan dan mengeksploitasi anak, membentak-bentak atau mencaci anak. Ciri-ciri perilaku ini adalah refleksi dari kecenderungan pribadi yang "manipulatif" (Sikun Pribadi), "tidak produktif" (Fromm, Gilmore). Orangtua yang demikian cenderung "mengambil" saja untuk kepentingan "aku"nya (egoistik). Kepribadiannya secara kuat memiliki nafsu "berkuasa" (Geltungstrieb, Adler) atau Ich-aftigkeit (Künkel). Kondisi kepribadian yang demikian menurut psikoanalisis mungkin disebabkan oleh "kecemasan" yang tidak disadari oleh ayah dan ibu.

2. Sikap Laissez-Faire

Ciri-cirinya ialah membiarkan, tidak ambil pusing, tidak atau kurang peduli, acuh-acuh tak acuh, tidak atau kurang memberikan perhatian karena sibuk dengan tugas-tugas, menyerahkan saja kepada keadaan mau jadi apa,

melepaskan tanpa kontrol, mengalah saja karena tidak mampu mengatasi keadaan atau membiarkan anak karena kebodohan. Ciri-ciri perilaku ini juga adalah refleksi dari kepribadian yang tidak atau kurang psiko-higienik. Cenderung membiarkan saja si anak karena egoismenya untuk menguasai yang lain (materi, kedudukan, pangkat). Atau menyerah saja kepada nasib karena kebodohan atau kemiskinan. Termasuk juga karena faktor kepandaian diri dan harta yang berlimpah sehingga cenderung menggantikan "kehadiran personal" dengan hal-hal yang impersonal, seperti uang, mobil, dan lain-lain.

3. Sikap Demokratik

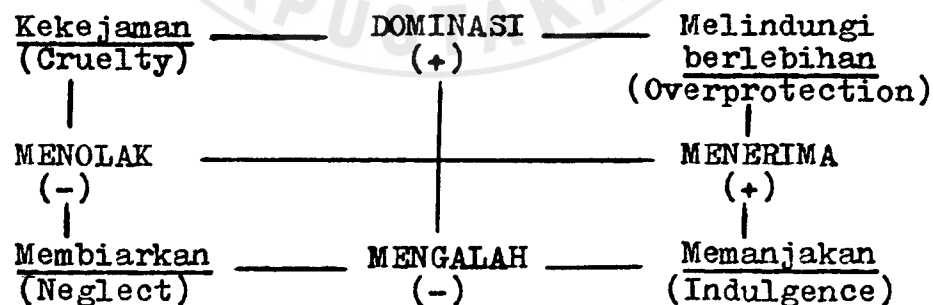
Ciri-cirinya ialah menerima, koperatif, integratif, sharing, membelajarkan anak untuk mengembangkan disiplin diri, terbuka terhadap anak, jujur dan ikhlas dalam menghadapi masalah anak, memberikan penghargaan yang positif kepada anak tanpa dibuat-buat, mengajar si anak untuk mengembangkan tanggungjawab atas setiap perilaku dan tindakannya, bersikap akrab dan adil, tidak cepat-cepat menyalahkan, memberikan tuntutan yang realistik dan masuk akal (rasional), memberikan kasih sayang dan kemesraan kepada anak, berhubungan secara intim, tidak tegang dalam menghadapi masalah maupun perilaku dari si

anak. Ciri-ciri perilaku orangtua adalah refleksi dari kondisi kepribadiannya yang dewasa, matang, sehat, produktif, normal dan tidak mengalami hambatan. Ciri perilaku yang demikian memancarkan suasana hubungan di mana si anak atau remaja dapat mengembangkan dirinya secara memadai. Ketiga sikap perilaku parental di atas hanya merupakan acuan teoretik saja. Tipe yang ideal tentunya sikap yang demokratik. Namun hal ini tergantung dari "situasi" di mana sikap tersebut ditampilkan. Mungkin saja dalam situasi tertentu diperlukan "kontrol" yang rasional sejauh tidak memberikan kesan sebagai tindakan "pengekangan" terhadap si anak. Dalam hal tertentu orangtua mungkin perlu memperbesar kadar pengarahan, tetapi dalam keadaan yang lain mungkin sang anaklah yang diberi peluang lebih banyak untuk mengambil inisiatif. Hersey dan Blanchard (1977) menambahkan tipe sikap yang lain, di samping ketiga jenis sikap di atas, yakni sikap yang ditampilkan secara "situasional" di mana tingkat kematangan dan situasi menjadi pertimbangan utama dalam menentukan pilihan tipe sikap apa yang sesuai.

Sikun Pribadi (1981, h.50) mengemukakan beberapa bentuk sikap dan suasana yang menghambat proses pendewasaan anak, yaitu (1) sikap yang keras, "kejam", dingin, otoriter, yang selalu memberi nasehat, cerewet ataupun

selalu memarahi anak; (2) sikap yang acuh tak acuh , karena orangtua terlalu sibuk dengan memperhatikan kesulitan-kesulitannya sendiri, sehingga anak kurang mendapat perhatian, ataupun seakan-akan sama sekali tidak dilihat; (3) sikap memanjakan, sehingga setiap kebutuhan anak dituruti secara berlebihan, walaupun mungkin anak sendiri tidak memintanya; (3) sikap selalu khawatir terhadap anak, khawatir kalau-kalau si anak mendapat kecelakaan di jalan, khawatir kalau-kalau masuk angin, khawatir kalau-kalau makanan atau minuman anaknya kurang steril, dan sebagainya. Sikap yang demikian akan turut menghambat pertumbuhan anak menuju pribadi yang sehat, dapat berdiri sendiri, mampu menyatakan diri dan bertanggungjawab.

Model perilaku parental yang lain dikembangkan oleh Horrocks (1951) sebagaimana yang diadaptasikan oleh Sikun Pribadi (1981, h.51). Model tersebut digambarkan sebagai berikut :



Bagan 4 : Tipe Sikap dan Pola Perilaku Parental
(Dikutip dari Sikun Pribadi, 1981, h.51)

Bagan di atas memperlihatkan beberapa kecenderungan pola perilaku parental di dalam keluarga sebagai berikut. Pertama, perilaku "kekejaman" (cruelty) terdapat karena sikap dominasi dan menolak. Ciri-ciri perilakunya ialah keras, "kejam", otoriter, memarahi dan memukul si anak, membentak-bentak, selalu memaksakan keinginan, menuntut hal-hal yang antagonistik, tidak rasional atau sering menyalahkan anak. Kedua, perilaku "membiarkan" (neglecting) terdapat karena sikap mengalah dan menolak. Ciri-ciri perilakunya ialah acuh tak acuh, kurang peduli, kurang memperhatikan anak karena kesibukan tugas, bersama bodoh dan mengalah saja karena mungkin si anak tidak dapat diatur, atau membiarkan si anak karena memang "nasib" sudah harus menjadi begitu. Ketiga, perilaku "memanjakan" terdapat karena sikap menerima dan mengalah. Ciri-ciri perilakunya ialah menuruti keinginan si anak secara berlebihan, menerima saja permintaan anak tanpa kritis, memberikan penghargaan berlebihan dan tidak rasional. Mengalah saja kepada setiap tuntutan anak yang mungkin dilakukannya secara paksa; menerima saja setiap keluhan anak tanpa mencek lebih jauh atau memberikan pertimbangan yang realistik. Sikap dan perilaku orangtua yang demikian mungkin akan menyebabkan anak akan "tergantung" terus kepada orangtua. Keempat, perilaku orangtua yang melindungi berlebihan (overprotection)

terdapat karena sikap dominasi dan menerima. Ciri-ciri perilakunya antara lain kecenderungan untuk selalu khawatir terhadap anaknya, berusaha untuk memihak kepada anak kalau terjadi pertengkaran dengan anak-anak tetangga, membela anaknya mati-matian walaupun tindakannya salah, tidak memberikan anak pekerjaan-pekerjaan fisik yang berat.

Pola-pola perilaku parental dengan berbagai ciri seperti yang diterangkan tadi, diduga sebagai kondisi yang berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian remaja. Pola perilaku parental yang ideal mungkin berada dalam suatu kontinum dari sikap-sikap yang ekstrim. Jadi masing-masing tipe sikap secara sadar atau tidak ditampilkan dalam situasi dan kondisi tertentu merupakan gabungan-gabungan yang mungkin cenderung "berpola" (behavior pattern). Sikap yang positif tentunya disadari kemungkinan akibatnya terhadap si anak. Mungkin saja dalam kondisi tertentu orangtua bersikap tegas dalam arti positif mengontrol perilaku dan membelajarkan anak untuk hidup berdisiplin, pada saat yang lain mungkin bersikap mengalah dalam arti positif memberikan kebebasan dan otonomi kepada anak.

Selanjutnya, tipe sikap dan pola perilaku parental yang dikemukakan ini akan menjadi acuan untuk mengkaji lebih jauh kemungkinan-kemungkinan pengaruhnya terhadap perkembangan kepribadian remaja. Secara empirik perilaku parental dapat diamati dari perlakuan aktual orangtua terhadap anaknya sehari-hari di dalam keluarga, tetapi juga dapat diterangkan lewat "pengalaman" dan "penghayatan" remaja dalam kehidupan bersama dengan orangtuanya.

4. Kemungkinan Pengaruh Faktor Lain

Studi ini memusatkan perhatian pada pengaruh keluarga khususnya suasana hubungan di dalam keluarga, serta sikap-sikap dan perilaku parental yang ditampilkan orangtua dalam membimbing anak-anaknya. Kondisi ini di duga mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap pertumbuhan yang sehat dari anak remaja. Di luar dari faktor ini masih terdapat kemungkinan faktor lain yang menjadi "sebab" dan kondisi keluarga sebagai "akibat". Misalnya yang diduga berpengaruh kuat adalah faktor budaya dan ekonomi. Namun hal itu tidak dikaji secara mendalam disini dengan pertimbangan bahwa faktor-faktor tersebut tidak mungkin "dikontrol" dan para pendidik atau konselor sukar mempengaruhi kondisi ini pada orangtua. Walaupun memang secara teoretik maupun empirik

faktor-faktor sosial-ekonomi dan kultural mempunyai kaitan dengan masalah-masalah psikologis keluarga.

Kehidupan keluarga yang berstatus sosial ekonomi rendah menunjukkan kecenderungan kehidupan sosial psikologis yang "gersang" baik pada anak maupun pada orangtua. Gilmore (1974, h.181-182) mengemukakan bahwa keluarga yang status sosial ekonominya rendah ditandai dengan kecenderungan kurang otoritas, tidak tahu atau bimbang dalam mengambil keputusan dan tidak terorganisasi. Orangtua jarang hadir di rumah, apatis dan biasanya tidak mampu merespon tantangan keluarga. Pendapat Gilmore ini juga sejalan dengan hasil studi Faris dan Dunham (1939) serta Hollingshead dan Redlich (1958) yang menemukan bahwa gejala gangguan psikis dikalangan anak muda banyak terjadi di daerah yang kehidupan sosial ekonominya tidak stabil atau rendah (Lazarus, 1976, h.233-234). Dari segi teori kebutuhan, masalah sosial ekonomi keluarga memang merupakan kondisi yang turut mencoraki suasana kejiwaan dari orangtua maupun anak-anaknya. Lindgren (1976, h.86) mengemukakan bahwa kehidupan keluarga yang berstatus sosial ekonomi menengah dan tinggi cenderung ditandai dengan adanya rasa aman, motivasi kerja yang tinggi, percaya kepada diri sendiri, berinisiatif, berorientasi kepada keberhasilan

dan upaya peningkatan diri melalui pendidikan. Orangtua di dalam kondisi keluarga yang demikian diduga dapat menciptakan hubungan yang menyenangkan dengan anaknya, memberikan contoh, bantuan dan kerjasama. Tetapi juga tidak menutup kemungkinan bahwa kondisi sosial ekonomi keluarga yang cukup baik dapat mempengaruhi cara-cara orangtua dalam memperlakukan anak-anaknya, misalnya dengan memanjakan anak secara berlebihan atau menggantikan hubungan personal dengan hal-hal yang impersonal dan instrumental seperti uang, mobil, dan lain-lain.

Di samping itu faktor "kultur" orangtua dan "subkultur-subkultur" baru yang dialami remaja di dalam lingkungannya turut memperlebar kesenjangan antara penghayatan kultur orangtua dan penghayatan remaja. Keadaan ini cenderung menimbulkan "konflik" antara orangtua dan remaja yang sering diisyukan sebagai generation gap. Menurut Coleman (1980, h.64-66) situasi konflik ini sebenarnya bukan "barang baru", hanya berbeda variasinya dari segi intensitas respon orangtua yang mengacu kepada sistem nilainya sendiri serta respon baru yang diperoleh remaja sebagai konsekuensi logis dari kecenderungannya untuk mencari nilai-nilai baru termasuk yang kontemporer dan bersifat

instrumental. Salah satu tema utama dari perkembangan pada usia remaja ini adalah kecenderungan "independensi" yang oleh Coleman (1980, h.64) secara simbolik disebutkan sebagai departure from home, di mana independensi ini diartikannya sebagai :

'...freedom within the family to make day-to-day decisions, emotional freedom to make new relationships, and personal freedom to take responsibility for one's self in such things as education, political beliefs and future career.'

Jadi sikap orangtua yang langsung menyalahi perilaku subkultur dari remaja boleh jadi karena faktor kecemasannya sendiri ataupun "pembengkakkan" ego orangtua yang dalam situasi transaksional dengan remaja cenderung untuk mempertahankan nilai-nilai otoritas, kekuasaannya yang mapan termasuk nilai-nilai kultural yang dihayatinya sendiri. Kondisi yang demikian cenderung mempertajam konflik dan memberi peluang munculnya reaksi protes remaja baik secara langsung ataupun tidak dalam berbagai lingkungan kehidupan : keluarga, sekolah atau di dalam masyarakat serta dalam setiap sektor : politik, ekonomi, agama, budaya, ideologi, dan lain-lain. Konflik kultural dalam situasi keluarga ini hanya dapat ditekan melalui ketersediaan diri orangtua untuk bersikap "dewasa" dalam menghadapi dan membimbing remaja.

B. Beberapa Studi Empirik Terdahulu Berkenaan Dengan Pengaruh Suasana Kehidupan di Dalam Keluarga dan Pola Perilaku Parental terhadap Normalitas Perkembangan Kepribadian Remaja

Banyak studi empirik yang telah dilakukan oleh para ahli mengenai pengaruh kehidupan keluarga khususnya sikap dan perilaku parental serta suasana hubungan di dalam keluarga terhadap perkembangan kepribadian anak dan remaja. Beberapa di antaranya akan dikemukakan pada bagian berikut ini.

1. Studi yang cukup klasik telah dilakukan oleh David M. Levy (1943) berkenaan dengan efek dari perlindungan ibu yang berlebihan (maternal overprotection) terhadap anaknya, sebagaimana yang dilaporkan oleh Lazarus (1976, h.243). Hasil studi ini menunjukkan bahwa hubungan ibu-anak yang bersifat overprotective menimbulkan efek tingkahlaku pada anak seperti : menuntut yang berlebihan, berbuat menjengkelkan, tidak menurut, mendominasi dan memperlakukan orang lain secara kejam, sulit membentuk persahabatan dan cenderung untuk mengisolasi diri kecuali terhadap anggota keluarga dekatnya. Di samping itu Levy pula menunjukkan bahwa sikap orangtua yang "mendominasi" dan "memanjakan" sebagai dua pola perlakuan overprotective yang menimbulkan pengaruh

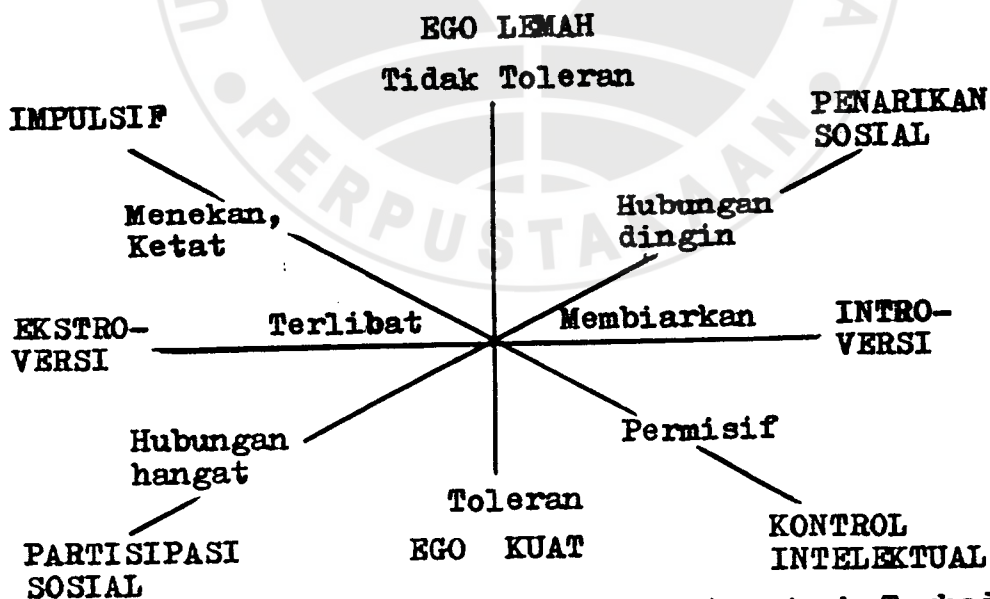
yang berbeda terhadap perilaku anaknya. Perlakuan dominatif cenderung menjadikan anak bersikap patuh, tunduk terhadap kekuasaan, berperasaan segan atau malu dan atau memperlihatkan perilaku yang kaku dalam pergaulan; sedangkan perlakuan memanjakan cenderung menimbulkan perilaku menurut secara berlebihan atau sama sekali tidak menurut. Perlindungan ibu yang berlebihan ini menurut Levy dapat mengakibatkan infantilisasi dalam proses perkembangan anak, mencegah kematangan sosial dan kemandirian karena anak selalu ditarik ke dalam kontak yang ekssesif dengan ibu, akibatnya anak menjadi dependen (Sebald, 1968, h.79-80).

2. Studi tentang "mamiisme" di dalam keluarga sebagai gejala yang berpengaruh terhadap kepribadian anak atau remaja laki-laki telah dilakukan oleh Wylie dan Degado (Sebald, 1968 h.73). Dari studi ini ditemukan bahwa perlakuan ibu terhadap remaja laki-laki dalam kasus-kasus tertentu diwarnai oleh obsesi dan disposisi emosionalnya sendiri sehingga berbagai frustrasi, konflik dan kecemasan "momistik" (segala-galanya dari ibu) diinduksikan secara tidak sadar terhadap remaja. Sehingga suasana di dalam keluarga dirasakan remaja sebagai tidak at home. Studi mengenai "mamiisme" ini dilakukan pula oleh Erik Erikson (1963, h.291)

dari segi perkembangan kejiwaan. Ia mengemukakan bahwa ibu-ibu yang dalam dirinya memiliki bekas-bekas pengalaman masa lalu berupa perasaan-perasaan mistrusts, maka di dalam menghadapi anak-anak, mereka secara tidak disadari cenderung menjadikan anak sebagai obyek untuk mengembalikan sense of trust nya. Tetapi ketika ibu-ibu ini mulai memasuki usia lebih lanjut, di mana anak-anaknya satu persatu mulai meninggalkan rumah karena bekerja atau kawin, maka si ibu mulai merasa tidak aman. Ia mulai ditunggangi lagi oleh kecemasannya dan mulai "memper-salahkan" anak-anaknya jika tidak lagi datang "menjenguk" di rumah. Mom is a victim, not a victor.

3. Studi mengenai pola perilaku parental di dalam keluarga dan efeknya terhadap kepribadian anak, dilakukan pula oleh Siegelman (1965) sebagaimana yang dilaporkan oleh Hurlock (1974, h. 352). Siegelman meneliti terhadap ciri-ciri kepribadian mahasiswa dikaitkan dengan berbagai pola perilaku parental di dalam keluarga. Dari penelitiannya, ditemukan bahwa sikap "menolak" dari orangtua dapat menyebabkan anak keras kepala, curiga, bersikap enggan, tidak tenang, cemas, penuh ketegangan dan bersikap introvert. Sebaliknya, sikap "menerima" disertai kasih sayang dapat membentuk kepribadian anak menjadi matang, dewasa, rasional, cermat dan terbuka. Dalam

penelitian yang sama, E.P. Slater (1962) mengemukakan beberapa sifat kepribadian anak yang terbentuk lewat suasana hubungannya dengan orangtua, yakni sikap dan suasana hubungan yang permisif, hangat dan terlibat dapat menjadikan anak atau remaja memiliki kemampuan kontrol intelektual, bersikap toleransi, mampu dalam partisipasi sosial, cenderung ekstroversi dan memiliki kekuatan ego (ego strength). Sebaliknya, sikap dan suasana hubungan dari orangtua yang menekan, dingin, dan tidak terlibat (detachment) dapat menjadikan anak impulsif, tidak toleran, mengelak dari partisipasi sosial, cenderung introversi dan memiliki ego yang lemah (ego weakness). Secara skematik, sikap-sikap tersebut digambarkan sebagai berikut :



Bagan 5 : Pengaruh Hubungan Orangtua-Anak Terhadap Pola Kepribadian Anak
(Dikutip dari Hurlock, 1974, h. 353)

4. Robert Grinder (1973, h.377-380) melaporkan - kan hasil studi dari Elkind (1968) mengenai hubungan antara orangtua dan remaja. Dilaporkannya bahwa hu - bungan antara orangtua dan remaja yang dapat mendewa - sakan si remaja ditandai oleh tiga hal yakni (a) bar - gain, (b) agreement dan (c) contract yang mengacu ke - pada konsep cooperativeness. Situasi hubungan yang demikian dapat mengembangkan tiga aspek dalam kepri - badian remaja, yakni (a) aspek tanggungjawab karena adanya kebebasan, (b) aspek achievement karena adanya dorongan dan (c) aspek loyalitas karena adanya komit - men. Robert Grinder (1973,h.380-384) dalam studinya tentang perkembangan kepribadian remaja menemukan dua variabel utama yang berpengaruh dari kehidupan keluar - ga, yakni (a) pemiskinan budaya parental (parental cul - tural impoverishments) dan (b) konstriksi kepribadian parental (parental personality constrictions).

5. Mia Kellmer Pringle, seorang ahli dalam prak - tek pemeliharaan anak-anak (child-rearing practices) dalam hasil studinya (Pringle,1980, h.16-25) menemukan enam bentuk parenting di dalam keluarga yang saling berbeda dan turut membentuk kepribadian anak dan rema - ja secara sehat. Pola-pola parenting tersebut adalah (a) full-time parenting, (b) full-time parenting for

under-fives, (c) shared parenting, (d) both partners working full or part-time, (e) single-handed parent-hood by choice, (f) alternative styles of group living.

6. Studi lain yang berorientasi kepada stabilitas emosional dilakukan oleh Barron (1968). Barron mencoba meneliti mengenai personal soundness dikaitkan dengan situasi kehidupan dan hubungan dalam keluarga. Personal soundness adalah suatu konsep yang menunjuk kepada integritas, stabilitas dan koherensi berbagai aspek kepribadian seseorang, sebagai ciri utama dari kepribadian yang sehat dan matang. Dalam penelitiannya, ditemukan bahwa subyek yang personal soundness-nya tinggi mempunyai kaitan erat dengan kontrol orangtua di dalam keluarga, di mana ibu menaruh kasih sayang tanpa "kekhawatiran" (=kecemasan), menuntut dan melindungi berlebihan; sedangkan subyek yang personal soundness-nya rendah cenderung dilatarbelakangi oleh sikap ibu yang banyak menuntut. Dengan kata lain sikap ibu dari subyek yang personal soundness-nya tinggi cenderung memperbolehkan anaknya untuk mampu mencapai kemandirian dan otonomi; sedang subyek yang personal soundness-nya rendah cenderung dikuasai atau didominasi oleh ibunya. (Gilmore, 1974, h. 190-192).

7. Westley dan Epstein (1969) seperti yang dilaporkan oleh Gilmore (1974, h. 192) melakukan studi yang bersifat sosiopsikiatrik tentang latar belakang keluarga orang-orang yang mentalnya sehat dan tidak sehat. Hasilnya menunjukkan perbedaan nyata antara subyek yang kehidupan keluarganya sehat dan yang tidak sehat. Ditemukan pula bahwa variabel penting berkenaan dengan kesehatan jiwa anak adalah keintiman hubungan emosional diantara kedua orangtuanya. Hubungan yang saling mencintai dan mengagumi menjadikan anaknya sehat dan bahagia.

8. Arthur T. Jersild (1978, h. 319) melaporkan beberapa hasil studi dari Dianna Baumrind (1966, 1968, 1975) mengenai pengaruh beberapa pola perilaku parental terhadap perkembangan kepribadian remaja yang sehat. Baumrind meneliti tiga pola perilaku parental, yakni (a) pola permissive, di mana ibu menggunakan reasoning dalam perlakuannya terhadap adolosen dan tidak menggunakan power-assertive control berupa hukuman fisik atau penghapusan hak-hak istimewa dari adolosen; (b) pola authoritarian, di mana orangtua menggunakan kontrol kekuasaan berupa hukuman fisik, (c) pola authoritative, di mana orangtua mengadakan kontrol secara rasional dengan mengadakan "penguatan" terhadap perilaku

yang diinginkan dari adolosen. Dari penelitian ini Baumrind menemukan bahwa perlakuan orangtua yang memberikan kebebasan tanpa pembatasan kepada anaknya, cenderung menjadikan anak kurang percaya pada diri sendiri ataupun kurang mampu mengendalikan dirinya. Sedangkan pola perlakuan yang memberi kebebasan disertai kontrol dan berlangsung dalam suasana yang hangat, cenderung menjadikan anak percaya pada diri sendiri, mampu mengendalikan diri dan merasa bermakna baik dalam hubungannya dengan diri sendiri maupun orang lain. Orang tua yang demikian bersikap "permisif" dan menghargai anak-anaknya, sehingga anak-anaknya dapat bertumbuh secara sehat, bertanggungjawab dan selalu berusaha untuk maju. Hal ini berbeda dengan anak-anak yang berasal dari lingkungan keluarga di mana orangtuanya menekankan pada perlakuan yang "otoritarian".

9. Studi di dalam negeri dilakukan pula antara lain oleh Sinolungan (1979) di Manado dan Sunaryo K. (1983) di Bandung. Dalam penelitian Sinolungan (1979, h.267 - 268) ditemukan bahwa ketidakterlibatan orangtua mendidik remaja dan ketidakutuhan hubungan orangtua baik sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama mempunyai kadar determinasi yang cukup besar terhadap perkembangan remaja, khusus terhadap kecenderungan

nakal. Diterangkan selanjutnya, bahwa 51 persen kecenderungan nakal dari remaja dijelaskan oleh ketidakutuhan dan ketidakterlibatan orangtua dalam membimbing anak-anaknya, sedangkan 49 persen lain dijelaskan oleh faktor-faktor lain. Sunaryo K (1979, h.140) dalam penelitiannya ditemukan bahwa siswa remaja yang berasal dari keluarga yang beriklim demokratik cenderung menunjukkan penyesuaian diri yang lebih adekuat dari pada siswa yang berasal dari keluarga yang beriklim otoriter. Remaja yang berasal dari keluarga yang beriklim emosional stabil cenderung menunjukkan penyesuaian diri adekuat dari pada remaja yang berasal dari keluarga di mana iklim emosionalnya tidak stabil. Berikut, remaja yang berasal dari keluarga yang beriklim intelektual tinggi cenderung menunjukkan penyesuaian yang lebih adekuat dari pada remaja yang berasal dari lingkungan keluarga di mana iklim intelektualnya rendah.

Walaupun kedua hasil penelitian di atas berbeda lokasi, namun dapat dipakai sebagai bukti untuk memperkuat teori bahwa suasana kehidupan psikologis di dalam keluarga mempunyai urunan yang nyata terhadap perkembangan kepribadian remaja yang sehat dan normal, dalam arti memiliki kematangan dan stabilitas di dalam pertumbuhan berbagai aspek kepribadian.